

Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Fraudulent Financial Statement*: Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023

Risa Putri Wahyu Wulansari¹, Muhammad Abdul Aris^{2*}
Universitas Muhammadiyah Surakarta
b200190595@student.ums.ac.id¹, maa241@ums.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of fraud hexagon theory on fraudulent financial statements. This study includes quantitative research. The population used is all state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2023 which has a total of 27 companies. The sampling technique used in this study is saturated sampling technique. This study used a type of secondary data. The results can be concluded that stimulus, capability, collusion, rationalization does not affect the fraudulent financial statement, while opportunity and ego have an effect on fraudulent financial statement

Keywords: *Stimulus, capability, collusion, rationalization, opportunity, ego, fraudulent financial statement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan merupakan seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang memiliki jumlah sebanyak 27 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teknik sampling jenuh. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa stimulus, *capability*, *collusion*, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan opportunity dan ego berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: *Stimulus, capability, collusion, rationalization, opportunity, ego, fraudulent financial statement*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah dokumen yang disajikan oleh sebuah organisasi selama periode waktu tertentu dengan tujuan mengungkapkan informasi mengenai keadaan keuangan, kinerja, dan dampak dari aktivitas pada suatu perusahaan (Sagala & Siagian, 2021). Laporan Keuangan juga merupakan alat khusus yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para pemangku kepentingan dan pihak yang berkepentingan tentang bagaimana kinerja dan situasi keuangan organisasi tersebut selama periode waktu tertentu. Laporan ini juga memiliki peran penting dalam menjaga kemandirian pengelolaan administratif. Pengenalan Laporan Keuangan sangat bergantung pada kerangka kerja akuntansi, terutama dalam hal pengenalan unsur penting dan kebenaran. Ada juga standar subjektif tambahan yang perlu

diperhatikan, seperti kesesuaian, kepastian, dan kelayakan, serta pemahaman atas informasi yang disajikan (Octani et al., 2022).

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), pemalsuan adalah tindakan yang disengaja dalam melanggar hukum dengan cara mengendalikan dan memperkenalkan laporan palsu kepada pihak yang berkepentingan, untuk kepentingan individu atau kelompok. Sebuah laporan terbaru dari Asosiasi Pemeriksa Penipuan Bersertifikat Asia-Pasifik (ACEF) menyoroti tiga kategori utama dalam pemalsuan, yaitu penyalahgunaan sumber daya, pemfitnah, dan pemalsuan catatan keuangan. Salah satu jenis pemalsuan yang umum adalah penyusutan atau pemerasan dalam penyusunan laporan keuangan, terutama dengan menyediakan laporan yang sengaja tidak sesuai dengan standar akuntansi yang relevan, dengan harapan dapat memberikan manfaat tertentu kepada pihak yang berkepentingan (Agustina & Pratomo, 2019)

Terdapat salah satu kasus yang berkaitan dengan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan di Indonesia dimana berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat fenomena yang cukup mengkhawatirkan pada salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu PT Waskita Karya, Tbk (WSKT). Perusahaan ini diduga terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan, terutama dalam hal melakukan rekayasa laporan keuangan yang diterbitkan (Zahira, 2023). Keberatan muncul karena perusahaan terus mencatatkan keuntungan dalam laporan keuangannya selama beberapa tahun terakhir sementara arus kas perusahaan tidak pernah menunjukkan positività. Keadaan ini menciptakan keraguan tentang kebenaran informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan dan memunculkan pertanyaan serius mengenai integritas laporan keuangan PT Waskita Karya, Tbk. Kejadian ini memunculkan permasalahan signifikan terkait potensi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan kemungkinan pengaruhnya terhadap pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Berdasarkan fenomena kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di PT Waskita Karya, Tbk (WSKT), hal ini diindikasikan merunut hubungan antara kecurangan tersebut dengan elemen-elemen yang terdapat dalam konsep *Fraud Hexagon*. *Fraud Hexagon* adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk menganalisis berbagai aspek yang mendorong terjadinya kecurangan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Kerangka ini mencakup enam elemen kunci yang berkaitan satu sama lain: *stimulus*, *collusion*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego*. Dalam kasus WSKT, elemen-elemen ini terkait dalam menciptakan lingkungan yang memungkinkan kecurangan pelaporan keuangan terjadi. Model *Hexagon* yang diperkenalkan oleh Vousinas pada tahun 2019 telah menjadi pusat perhatian dalam beberapa penelitian terkait *fraudulent financial statement* (Nadziliyah & Primasari, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020) menganggap bahwa model *Hexagon* merupakan suatu keterbaruan dalam hipotesis penelitian yang belum banyak dimanfaatkan dalam upaya mengungkap praktik kecurangan di Indonesia.

Model *hexagon* dianggap penting karena memiliki cakupan yang luas dalam mengidentifikasi potensi tindakan penipuan di berbagai aspek bisnis dan industri. Elemen yang terkandung dalam model ini yaitu *stimulus*, *collusion*, *capability*,

opportunity, *rationalization* dan *ego* dianggap sebagai elemen yang paling lengkap dalam kaitannya dengan model representasi yang ada hingga saat ini (Imtikhani & Sukirman, 2021).

Tekanan (*stimulus*) merupakan faktor yang mendorong individu atau manajemen untuk terlibat dalam praktik penipuan, baik yang bersifat finansial maupun non-finansial. Tekanan ini dapat timbul dari berbagai faktor, seperti kebutuhan finansial yang mendesak, tekanan untuk mencapai target yang tinggi, lingkungan kerja yang stres, atau aspirasi profesional yang tinggi. Selain itu, kompetisi yang ketat dalam dunia bisnis juga dapat mendorong individu untuk mencari sumber dana tambahan atau pembiayaan eksternal. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Imtikhani & Sukirman, 2021) dan (Sagala & Siagian, 2021) menyatakan bahwa *stimulis* memiliki dampak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kolusi (*collusion*) merupakan kesepakatan antara dua orang atau lebih untuk menipu pihak ketiga dan merugikan hak-haknya. Kolusi dapat melibatkan kerja sama antara pelaku penipuan yang dapat mengakibatkan skema penipuan yang lebih besar dan kerugian yang signifikan bagi pihak yang dirugikan (Vousinas, 2019). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Sari & Nugroho, 2020) dan (Sasongko & Wijyantika, 2019) menunjukkan bahwa *collusion* berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Kemampuan (*capability*) mengacu pada kemampuan individu atau manajemen untuk melakukan tindakan penipuan tanpa terdeteksi oleh pihak yang bertanggung jawab dalam perusahaan. Kemampuan ini berkaitan dengan kompetensi, pendidikan, pengalaman kerja, dan tingkat kepuasan kerja individu atau manajemen. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (M. F. Utami & Irawan, 2022) dan (Ratmono et al., 2020) menunjukkan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan penipuan muncul ketika sistem pengendalian internal dalam perusahaan mengalami kelemahan atau kerentanan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki celah yang memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi terutama dalam transaksi keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Penelitian dari beberapa sumber, seperti yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019), (Lestari & Henny, 2019) dan (Rukmana, 2018) menunjukkan bahwa *opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan proses pembenaran yang terjadi dalam pikiran individu atau manajemen setelah melakukan tindakan penipuan. Pembenaran ini dilakukan agar pelaku merasa aman dan terhindar dari konsekuensi hukum. Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti (E. R. Utami & Pusparini, 2019), (Noble, 2019), dan (Umar et al., 2020) menunjukkan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Ego (*arrogance*) merujuk pada sikap superioritas atau keserakahan individu yang percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku untuk mereka secara pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh (Umar et al., 2020) serta (Faradiza, 2019)

mengungkapkan bahwa tampilan CEO dalam laporan tahunan perusahaan dapat mencerminkan tingkat arogansi CEO tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Bawekes et al., 2018), (E. R. Utami & Pusparini, 2019) dan (Rusmanto & Elfia, 2020) menunjukkan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial statement*.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat kausalitas. Kausalitas diartikan sebagai hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa yang akan menyebabkan peristiwa selanjutnya atau dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel lainnya dan atau hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2018), dimana dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh dari *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan BUMN yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

Alasan digunakannya perusahaan BUMN dalam penelitian ini adalah karena terdapatnya fenomena pada PT Waskita Karya, Tbk, yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mana hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait apakah perusahaan BUMN lain melakukan kecurangan yang sama dan faktor apa yang mendasari kecurangan ini. Selain hal tersebut, pemilihan perusahaan BUMN sebagai sampel dalam penelitian ini juga didasari oleh keterbaruan karena belum banyak penelitian yang menggunakan BUMN sebagai sampel untuk menganalisis pengaruh dari *fraud hexagon theory* terhadap *fraudulent financial statement*.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Supriyono (2018) mendefinisikan *Agency Theory* sebagai hubungan kontraktual antara principal dan agen. Dalam konteks ini, principal memberi wewenang kepada agen untuk bertindak atas namanya, dan agen bertanggung jawab atas tindakan atau keputusan yang diambil. Teori Keagenan menurut (Imtikhani & Sukirman, 2021) dapat diartikan sebagai suatu kerangka teoritis yang berkaitan dengan perjanjian antara anggota perusahaan. Teori ini menjelaskan tentang pengawasan terhadap berbagai jenis biaya dan menegaskan hubungan antara berbagai kelompok tersebut. *Agency Theory* seperti yang dijelaskan oleh (Sagala & Siagian, 2021) merupakan suatu perjanjian di mana principal, yang dapat terdiri dari satu orang atau lebih, melibatkan agen atau manajemen untuk menjalankan tugas-tugas perusahaan.

Pengaruh *pressure/stimulus (inevective/tekanan)* terhadap *fraudulent financial statement*

Berdasarkan teori keagenan, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan. Hal ini menjadikan *stimulus/pressure* untuk selalu menampilkan performa *financial statement* yang bagus. Amat (2019) menyebutkan bahwa perusahaan ingin menunjukkan posisi keuangan yang baik sehingga tekanan

ini dapat menimbulkan *fraud* pada *financial statement*. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan, perusahaan akan berupaya untuk memanipulasi laporan keuangannya agar menunjukkan seolah-olah perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dengan kemampuan menghasilkan keuntungan yang tinggi (Imtikhani & Sukirman, 2021). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memproksikan *stimulus/pressure* dengan *financial stability*.

Perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi standar atau estimasi para analisis seperti laba yang terdapat pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Haqq & Budiwitjaksono (2020), Rahma & Suryani (2019) serta Fitri et al., (2019) yang menyatakan bahwa tekanan terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Stimulus/pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial statement*

Vousinas (2019) menyebutkan bahwa ketika pintu telah terbuka (kesempatan), ada faktor yang menarik *potensial fraudster* ke arah pintu yang terbuka tersebut (*incentive* dan *rationalization*), namun tanpa sebuah kapabilitas, *potensial fraudster* tidak akan berjalan melalui pintu yang telah terbuka tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penjelasan mengenai kapabilitas dalam *fraud diamond*.

Survey ACFE (2020) menunjukkan bahwa adanya korelasi antara latar belakang pendidikan para pelaku *fraud* dengan *median loss* yang terjadi. Semakin tinggi pendidikan maka *median loss* akan semakin tinggi (semakin tinggi pendidikan biasanya akan memegang posisi dan otorisasi yang lebih tinggi dan mungkin juga akan mempunyai Teknik yang lebih baik untuk melakukan *fraudulent* dan juga semakin lama seseorang bekerja di sebuah perusahaan, maka kerugian akibat *fraud* yang terjadi juga akan semakin tinggi.

Ong (2022) menyebutkan bahwa banyak juga cara bagi orang tersebut untuk menyembunyikan tindakan *fraud* ketika telah terjadi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Desviana et al., (2020), M. F. Utami & Irawan, 2022) dan (Ratmono et al., 2020) yang menyebutkan bahwa kompetensi (pendidikan dan pengalaman) mempunyai pengaruh terhadap perbuatan *fraud*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₂: *Capability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*

Manajemen dalam posisi bisa membuat keputusan terkait dengan akuntansi dan laporan tanpa *knowledge* dari karyawannya (Bawekes et al., 2018). Karena posisi mereka, manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan *fraud*. Amat (2019) menyebutkan kesempatan sebagai sebuah situasi yang memberikan kesempatan untuk melakukan kesempatan untuk melakukan *fraud* dengan tingkat resiko yang rendah dan salah satu contohnya adalah perusahaan dengan *poor control fraud*. Kurangnya kontrol dalam perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan (Ratmono et al., 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian (Sasongko & Wijyantika, 2019), (Lestari & Henny, 2019) dan (Rukmana, 2018) yang menyatakan bahwa *opportunity* terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang artinya ketika pengawasan pada perusahaan kurang, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₃: *Opportunity* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*

Amat (2019) menyebutkan rasionalisasi adalah sikap mental yang menjustifikasi seseorang untuk melakukan *fraud*. Mereka yakin bahwa mereka melakukan *fraud* karena alasan yang bisa diterima. Rasionalisasi menjelaskan mengapa banyak orang yang melakukan *fraud* mempunyai perasaan *superiority* yang membuat mereka percaya bahwa peraturan perusahaan tidak berlaku bagi mereka dan mereka tidak menyakiti siapapun. Salah satu tindakan yang terkait dengan perasaan tidak bersalah dan mempunyai perasaan *superiority* adalah *restate* laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar & Murwaningsari (2022) serta Sukmadilaga et al., (2022) menunjukkan bahwa *historical restate frequency* terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang artinya ketika perusahaan memiliki *historical restate frequency*, umumnya perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₄: *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *ego/arrogance* terhadap *fraudulent financial statement*

Ego/arrogance adalah dimana seseorang di-drive untuk sukses dengan cara apapun., mementingkan diri sendiri, percaya diri dan cenderung narsistik. *Ego/arrogance* dapat menjadi motivasi untuk melakukan *fraud*, dimana manusia sering tidak mau kehilangan reputasi atau kekuasaan atas posisinya yang dihadapan masyarakat atau keluarganya. Tekanan sosial ini mengakibatkan motivasi yang kuat untuk melakukan *fraud* (Vousinas, 2019).

Manajemen harus mengatur agar perusahaan mempunyai hasil yang bagus melalui manipulasi laporan keuangan untuk terus mempertahankan keberadaan perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Bawekes et al., 2018), (E. R. Utami & Pusparini, 2019) dan (Rusmanto & Elfia, 2020) yang menyatakan bahwa *ego* atau *arrogance* terbukti berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₅: *Arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

Pengaruh *collusion* terhadap *fraudulent financial statement*

Fraud yang melibatkan kolusi merupakan hal yang sangat susah untuk dideteksi karena "*sophisticated concealment methods*" digunakan oleh *fraudsters*. *High-profile frauds* seperti WorldCom dan kasus NutraCea menggunakan kolusi untuk menghindari deteksi atas *fraud* ini (Waddell, 2016). Hasil studi ACFE (2020)

menunjukkan bahwa 51% *fraud* yang terjadi dilakukan atas kolusi dua orang atau lebih dan kerugian juga akan semakin meningkat jika pelaku *fraud* tersebut terdiri dari konspirasi tiga orang atau lebih.

Ketika kolusi terjadi baik diantara manajemen, karyawan dalam satu organisasi atau dengan pihak luar organisasi (Vousinas, 2019; Waddell, 2016) *fraud* akan lebih sulit dihentikan, dan saat ini, hal ini menjadi masalah yang harus terus berkembang (Vousinas, 2019).

Penelitian Sari & Nugroho (2020), Hartadi (2022) dan Imtikhani & Sukirman (2021) memberikan bukti empiris bahwa kolusi berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* yang artinya, perusahaan yang bekerjasama dengan pemerintah cenderung memiliki potensi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₆: *Collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang bersifat kausalitas. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan merupakan seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 yang memiliki jumlah sebanyak 27 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu Teknik *sampling* jenuh. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Teknik dokumentasi data sekunder.

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Sumber Referensi
Variabel Dependen		
<i>Financial Statement Fraud</i>	$M\text{-Score} = -4,840 + 0,920 \cdot DSRI + 0,528 \cdot GMI + 0,404 \cdot AQI + 0,892 \cdot SGI + 0,115 \cdot DEPI - 0,172 \cdot SGAI + 4,697 \cdot TATA - 0,327 \cdot LVGI$	(Beneish, 1999)
Varabel Independen		
<i>Fraud hexagon</i>		
<i>Pressure</i>	Asset Growth $= \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t - 1)}}{\text{Total Aset (t)}}$	(Handayani et al., 2021)
<i>Capability</i>	Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Dari Top Management Perusahaan (CEO/CFO)	(Fouziah et al., 2022)
<i>Collusion</i>	Merupakan <i>dummy variable</i> : diberi kode 1, jika perusahaan melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah selama 2016-	(Febriyanto & Suryandari, 2022)

	2020 dan Kode 0, jika perusahaan tidak melakukan kerja sama dengan proyek pemerintah.	
<i>Opportunity</i>	$\frac{\text{Number of independent commisioners}}{\text{number of the board commisioners}}$	(Octani et al., 2022)
<i>Rationalization</i>	Merupakan dummy variabel: Jika perusahaan melakukan restate laporan keuangan diberi angka 1 dan jika perusahaan tidak melakukan restate laporan keuangan maka diberi angka 0	(Siregar & Murwaningsari, 2022)
<i>Arrogance</i>	Merupakan jumlah tahun umur berdirinya perusahaan	(Siregar & Murwaningsari, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M_SCORE	102	-3.59	4.07	-1.3793	.89865
STIMULUS	102	-.95	.59	.0082	.18402
CAPABILITY	102	5.00	7.00	6.0098	.35863
COLLUSION	102	.00	1.00	.5098	.50237
OPPORTUNITY	102	.17	.71	.4766	.14018
RATIONAL	102	.00	1.00	.1765	.38310
EGO	102	7.00	129.00	59.0490	28.54573
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Variabel *fraudulent financial statement* memiliki nilai minimum sebesar -3.59, sedangkan nilai maksimum yang dihasilkan sebesar 4.07. Nilai rata-rata pada variabel *fraudulent financial statement* diperoleh sebesar -1.3793 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.89865; Variabel *stimulus* memiliki nilai minimum sebesar -0,95 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi *financial stability* yang buruk, sedangkan nilai maksimum 0,59, nilai rata-rata pada variabel *stimulus* diperoleh sebesar 0,0082 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.18402; Variabel *capability* memiliki nilai minimum sebesar 5 nilai rata-rata pada variabel *capability* diperoleh sebesar 6.0098 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 0.35863; variabel *collusion* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,5098 dan nilai standar deviasi sebesar 0,50237; Variabel *opportunity* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4766 dan nilai standar deviasi sebesar 0,14018; Variabel *rationalization* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1765 dan nilai standar deviasi sebesar 0,3831. Variabel *ego* memiliki

nilai minimum sebesar 7, nilai rata-rata pada variabel *ego* diperoleh sebesar 59.049 dan nilai standar deviasi yang diperoleh sebesar 28.5457.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Keterangan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,058	Normal

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil dari pengujian *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,058 yang artinya > dari 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan regresi model penelitian ini mempunyai sebaran data normal.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual	Keterangan
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	1,975	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson pada tabel diatas penelitian ini memperoleh nilai DW sebesar 1,975. Hasil nilai dU yang diperoleh melalui tabel Durbin Watson dengan $k = 6$ dan $n = 102$ yaitu sebesar 1,8035 dan nilai dL 1,5552, yang mana hal ini berarti bahwa $4 - dU = 2,1965$. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa $1,8305 < 1,975 < 2,1965$ yang berarti bahwa tidak terdapat persoalan auto korelasi pada sampel yang digunakan dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
STIMULUS	.955	1.048	Tidak terjadi multikolinieritas
CAPABILITY	.882	1.134	Tidak terjadi multikolinieritas
COLLUSION	.991	1.010	Tidak terjadi multikolinieritas
OPPORTUNITY	.890	1.124	Tidak terjadi multikolinieritas
RATIONAL	.864	1.158	Tidak terjadi multikolinieritas
EGO	.860	1.163	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Hasil dari tabel diatas menunjukkan pastikan nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF setiap variabel kurang dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinieritas tidak terdapat pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
STIMULUS	0,776	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CAPABILITY	0,939	Tidak terjadi heteroskedastisitas
COLLUSION	0,705	Tidak terjadi heteroskedastisitas
OPPORTUNITY	0,149	Tidak terjadi heteroskedastisitas
RATIONAL	0,559	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EGO	0,417	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *spearman's rho* pada tabel, menunjukkan nilai signifikansi seluruh variabel yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat persoalan heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi apabila tidak ada kesamaan deviasi standar nilai variabel dependen pada setiap variabel independen.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.016	1.627		-.624	.534
	STIMULUS	.204	.478	.042	.428	.670
	CAPABILITY	-.114	.255	-.046	-.447	.656
	COLLUSION	-.089	.172	-.050	-.517	.607
	OPPORTUNITY	1.738	.650	.271	2.675	.009
	RATIONAL	-.134	.241	-.057	-.557	.579
	EGO	-.007	.003	-.236	-2.292	.024

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada tabel diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -1,016 + 0,204 \text{ STIM} - 0,114 \text{ CAP} - 0,089 \text{ COL} + 1,738 \text{ OPOR} - 0,134 \text{ RAT} - 0,007 \text{ EGO} + \varepsilon$$

Analisis persamaan regresi diatas dapat dijabarkan pada koefisien setiap variabel sebagai berikut:

Nilai konstanta diperoleh sebesar -1,016 menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen yaitu ukuran stimulus, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization* dan ego masing-masing bernilai nol, maka tingkat financial statement fraud pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 adalah sebesar -1,016.

Nilai koefisien regresi dari variabel stimulus diperoleh sebesar 0,204 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan stimulus sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada

perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami peningkatan sebesar 0,204.

Nilai koefisien regresi dari variabel *capability* diperoleh sebesar -0,114 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *capability* sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami penurunan sebesar -0,114.

Nilai koefisien regresi dari variabel *collusion* diperoleh sebesar -0,089 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *collusion* sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami penurunan sebesar -0,089.

Nilai koefisien regresi dari variabel *opportunity* diperoleh sebesar 1,738 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *opportunity* sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami peningkatan sebesar 1,738.

Nilai koefisien regresi dari variabel *rationalization* diperoleh sebesar -0,134 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *rationalization* sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami penurunan sebesar 0,134.

Nilai koefisien regresi dari variabel *ego* diperoleh sebesar -0,007 menunjukkan bahwa setiap terjadinya peningkatan *ego* sebesar satu -satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai nol, maka *financial statement fraud* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023 akan mengalami penurunan sebesar 0,007.

Tabel 9. Hasil Uji F

Nilai F	Signifikansi	Keterangan
2,396	0,034	Berpengaruh bersama-sama

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Berdasarkan tabel diperoleh nilai $F_{hitung} 2,396 > F_{tabel} 2,20$ dengan tingkat signifikan $0,034 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel *fraud hexagon* yang terdiri dari *stimulus*, *capability*, *collusion*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* dapat dikatakan *fit model regression*.

Tabel 10. Hasil Uji t

Variabel	t	Sig.	Keterangan
STIMULUS	.428	.670	H ₁ ditolak
CAPABILITY	-.447	.656	H ₂ ditolak
COLLUSION	-.517	.607	H ₃ ditolak
OPPORTUNITY	2.675	.009	H ₄ diterima

RATIONAL	-.557	.579	H ₅ ditolak
EGO	-2.292	.024	H ₆ diterima

Sumber: Data yang diolah SPSS (2024)

Berikut ini adalah uraian hasil pengujian berdasarkan tabel di atas:

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *stimulus* memiliki nilai signifikansi 0,670 atau 0,05 ($0,670 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *stimulus* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *capability* memiliki nilai signifikansi 0,656 atau 0,05 ($0,656 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *collusion* memiliki nilai signifikansi 0,607 atau 0,05 ($0,607 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *opportunity* memiliki nilai signifikansi 0,009 atau 0,05 ($0,009 < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa *opportunity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *rationalization* memiliki nilai signifikansi 0,579 atau 0,05 ($0,579 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel variabel *ego* memiliki nilai signifikansi 0,024 atau 0,05 ($0,024 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa *ego* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 11. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.363 ^a	.131	.077	.86356

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yang dihasilkan sebesar 0,077 atau 7,7%. Artinya sebesar 7,7% variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial statement fraud* pada penelitian ini. Sedangkan sisanya sebesar 92,3% ($100\% - 7,7\%$) dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh *Stimulus (Stimulus)* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel *stimulus* terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tekanan yang diterima oleh perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Meskipun tekanan seperti tuntutan untuk memenuhi target laba dapat menjadi faktor pendorong, tidak semua perusahaan merespons tekanan ini dengan melakukan manipulasi pelaporan keuangan. Banyak perusahaan yang tetap menjaga integritas dan kepatuhan terhadap standar pelaporan meskipun berada dalam situasi

penuh tekanan. Perusahaan dengan tata kelola yang kuat, sistem pengendalian internal yang baik, serta komitmen terhadap etika bisnis dan kepatuhan cenderung lebih resisten terhadap godaan untuk melakukan *fraud* meskipun menghadapi tekanan tinggi (Allo & Rachmawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan *fraud* lebih ditentukan oleh faktor internal seperti efektivitas pengawasan daripada hanya sekadar respons terhadap tekanan yang dialami perusahaan (Agus Susanto et al., 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Allo & Rachmawati, 2022) dan (Agus Susanto et al., 2024) yang menyatakan bahwa *stimulus* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat Pendidikan *Chief Executive Officer* (CEO) pada suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan dilakukannya praktik *financial statement fraud* pada suatu perusahaan.

Terkait dengan tidak berpengaruhnya *capability* terhadap *financial statement fraud*, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak semua CEO yang melakukan *financial statement fraud* tidak memiliki pendidikan yang baik, dan tidak semua CEO yang memiliki pendidikan tinggi akan terbebas dari melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seorang CEO dalam melakukan tindakan kecurangan keuangan, termasuk motivasi pribadi, tekanan dari pemangku kepentingan, dan kondisi pasar yang sulit. Hal tersebut berarti bahwa, selama seorang CEO mampu mempertimbangkan segala keputusan yang akan diambil, maka dapat dipastikan bahwa manajemen perusahaan tidak akan mengambil keputusan yang dianggap dapat merugikan perusahaan pada masa yang akan datang, yang salah satunya merupakan praktik *financial statement fraud* (Handoko, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Bawekes et al., 2018) dan (Handoko, 2021) yang menyatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Collusion* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel *collusion* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada atau tidaknya kerjasama proyek dengan pemerintah pada suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan dilakukannya praktik *financial statement fraud* pada suatu perusahaan.

Terkait dengan tidak berpengaruhnya *collusion* terhadap *financial statement fraud*, hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab *financial statement fraud* lebih didasarkan pada perilaku dan tindakan internal perusahaan, bukan terkait dengan kerja sama dengan pemerintah (Maryani et al., 2022). *Financial statement*

fraud dapat terjadi ketika perusahaan dengan sengaja memanipulasi informasi keuangan dalam laporan keuangannya untuk menipu para investor atau pihak lain yang memiliki kepentingan dalam perusahaan. Penyebab utama dari *financial statement fraud* adalah adanya motivasi untuk memanipulasi informasi keuangan, kesempatan untuk melakukannya, dan rasionalisasi dari pelaku. Meskipun kerja sama dengan proyek pemerintah dapat memberikan tekanan atau dorongan bagi perusahaan untuk mencapai target tertentu, hal itu bukanlah penyebab langsung terjadinya *financial statement fraud*. Sebaliknya, terjadinya *financial statement fraud* lebih sering disebabkan oleh faktor seperti tekanan dari manajemen perusahaan untuk mencapai target kinerja yang tinggi, kurangnya pengawasan atau kontrol yang memadai, atau adanya konflik kepentingan di antara manajemen perusahaan (Hadi et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Hadi et al., 2021) dan (Maryani et al., 2022) yang menyatakan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel *opportunity* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *opportunity* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Perusahaan yang memiliki celah dalam sistem pengendalian internal maka kemungkinan dilakukannya tindakan yang tidak etis dan tidak profesional yang dilakukan oleh manajemen atau individu yang bertanggung jawab dalam menyusun laporan keuangan akan meningkat salah satunya yaitu *financial statement fraud* (Aviantara, 2021).

Berpengaruhnya *opportunity* terhadap *financial statement fraud* diakibatkan oleh adanya celah atau kelemahan system pengawasan dan pengendalian internal pada perusahaan serta keinginan perusahaan agar kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan dapat terlihat baik sehingga timbul dorongan yang membuat manajemen melakukan tindakan *financial statement fraud*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryani et al., (2022) perusahaan yang memiliki tingkat pengawasan dan pengendalian internal yang buruk cenderung memiliki kesempatan atau *opportunity* yang tinggi untuk melakukan tindakan menyimpang dan meningkatkan keinginan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aviantara, 2021) dan (Maryani et al., 2022) yang menyatakan bahwa *opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penyajian kembali atas laporan keuangan suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh

terhadap kemungkinan dilakukannya praktik *financial statement fraud* pada suatu perusahaan.

Terkait dengan tidak berpengaruhnya *rationalization* terhadap *financial statement fraud*, hal ini dapat disimpulkan bahwa penyajian ulang laporan keuangan tidak memiliki dampak terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada perusahaan dan justru pada beberapa kesempatan penyajian ulang laporan keuangan juga dapat membantu mengurangi kesempatan untuk melakukan *financial statement fraud*, terutama jika penyajian ulang tersebut dilakukan secara independen dan obyektif. Namun hal tersebut masih bergantung pada faktor lain yang menjadi penyebab *financial statement fraud* yang pada umumnya lebih didasarkan pada motivasi, perilaku dan tindakan internal perusahaan, bukan terkait dengan seberapa banyak perusahaan melakukan *restate* pada laporan keuangan yang diterbitkan (Siregar & Murwaningsari, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Hadi et al., 2021) dan (Siregar & Murwaningsari, 2022) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Ego* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa variabel *ego* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang mana hal tersebut dapat disimpulkan bahwa lamanya umur berdirinya suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap kemungkinan dilakukannya praktik *financial statement fraud* pada suatu perusahaan.

Terkait dengan tidak berpengaruhnya *ego* terhadap *financial statement fraud*, hal ini dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan tidak memiliki pengaruh atas dilakukannya *financial statement fraud* pada perusahaan, usia perusahaan yang lebih lama cenderung mampu bertahan dengan kondisi yang dialami tanpa perlu melakukan *financial statement fraud* (Siregar & Murwaningsari, 2022). Namun, meskipun perusahaan yang lebih tua dan mapan memiliki sistem pengendalian internal yang lebih matang dan lebih mampu untuk mengatasi kesulitan yang dialami, hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak akan melakukan *financial statement fraud*. Perusahaan-perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang lama juga dapat memiliki tekanan untuk mencapai target keuangan yang sulit dipenuhi, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan curang.

Hasil penelitian ini sejalan dan didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Aviantara, 2021) dan (Siregar & Murwaningsari, 2022) yang menyatakan bahwa *ego* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *stimulus*, *capability*, *collusion*, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *opportunity* dan *ego* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Terdapat keterbatasan pada penelitian ini akibat dari keterbatasan waktu serta ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan dengan kurun waktu yang cenderung sebentar, sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data penelitian yang dilakukan tidak dapat mengulas tentang praktik *financial statement fraud* secara lebih mendalam

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapat beberapa saran yaitu pada peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, untuk memberikan opsi lain dalam menentukan faktor yang mempengaruhi praktik *fraudulent financial statement*, menggunakan proksi lain dalam perhitungan masing-masing variabel seperti *external pressure*, *internal pressure*, *change in audit committee* dan atau variabel lain yang memiliki bukti lebih kuat untuk mempengaruhi *financial statement fraud*, kepada investor dan masyarakat, disarankan jika ingin melakukan analisis *financial statement fraud* pada perusahaan dapat menggunakan analisis pada kondisi keuangan perusahaan dengan analisis pada tingkat pengawasan internal perusahaan dengan proporsi komisariss independen pada perusahaan dan lamanya umur perusahaan berdiri karena dalam penelitian ini variabel *opportunity* dan *ego* terbukti berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). *Report To The Nations on Occupational Fraud And Abuse*. Online. *Global Fraud Study*. <https://acfe-public.s3-us-west-2.amazonaws.com/2020-Report-to-the-Nations.pdf>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44–62.
- Amat, O. (2019). *Detecting accounting fraud before it's too late*. John Wiley & Sons.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). In *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah* (Vol. 13, Issue 1).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analyst's Journal*, 24–36.
- Desviana, Basri, Y. M., & Nasrizal. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73.
- Faradiza, S. A. (2019). FRAUD PENTAGON DAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1–22.

- Fitri, F. A., Syukur, M., & Justisa, G. (2019). Do The Fraud Triangle Components Motivate Fraud In Indonesia? *AABFJ*, 13(4), 63–72.
- Fouziah, S., Suratno, S., & Djaddang, S. (2022). Relevansi Teori Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement Pada Perusahaan Sektor Perbankan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 59-77.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di Bei pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14883–14896. <https://bumn.go.id/>
- Imtikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96–113.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141–156. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Maradina, J. (2019). PENGARUH KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI GOING CONCERN. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang P*, 7(1).
- Nadziliyah, H., & Primasari, N. S. (2022). ANALISIS FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI. *Accounting and Finance Studies*, 2(1), 21–39. <https://doi.org/10.47153/afs21.2702022>
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). Fraud Hexagon untuk Mendeteksi Indikasi Financial Statement Fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977–2990. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i10.p06>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., & Djefris, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 1(1), 36–49. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>
- Oktaviany, F., & Reskino. (2023). FINANCIAL STATEMENT FRAUD: PENGUJIAN FRAUD HEXAGON DENGAN MODERASI AUDIT COMMITTEE. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(1), 91–118. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Ong, A. S. J. (2022). Think First, Act Later, or Act First, Think Later: Does the Fraud Triangle Hold When Individuals are Impulsive? *Journal of Forensic and Investigative Accounting*, 14(1), 11–38.

- Putra, R. A. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dimoderasi Oleh Keefektifan Komite Audit Dalam Perspektif Fraud Hexagon. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2380–2402. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1020>
- Rahma, D. V., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 301–314. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.17926>
- Ratmono, D., Darsono, D., & Cahyonowati, N. (2020). Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(6), 154–164. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n6p154>
- Rukmana, H. S. (2018). PENTAGON FRAUD AFFECT ON FINANCIAL STATEMENT FRAUD AND FIRM VALUE EVIDENCE IN INDONESIA. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 16(5), 118–122.
- Rusmanto, T., & Elfia. (2020). An Examination of Fraud Pentagon Effect in Indonesian Banking. *The International Journal of Business & Management*, 8(7), 8–14.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2).
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia 26. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*, 409–430.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76.
- Septriani, Y., & Desi Handayani. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siregar, A., & Murwaningsari, E. (2022). PENGARUH DIMENSI FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>
- Umar, H., Purba, R., Partahi, D., & Purba, R. B. (2020). Fraud Diamond Analysis In Detecting Fraudulent Financial Report. *Article in International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(3), 6638–6646. www.ijstr.org

- Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017)*. 102(5).
- Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>
- Waddell, C. (2016). Using Network Analysis to Detect Collusive Fraud Could Notorious Fraudsters Have Been Caught in the Act? *CPA Journal*, 86(3).
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Zahira, N. (2023). *BPKP Duga Waskita Karya Sudah Poles Laporan Keuangan Sejak 2016*. <https://katadata.co.id/finansial/korporasi/6489be31baacc/bpkp-duga-waskita-karya-sudah-oles-laporan-keuangan-sejak-2016>